

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah menyadari bahwa segala macam penyakit apapun namanya dan bagaimanapun kecilnya adalah membahayakan bagi dirinya, bahkan juga mungkin kehidupannya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga sebisa mungkin kesehatan mereka agar tidak terkena penyakit. Tetapi sayangnya, hal tersebut hanya terbatas pada kesehatan jasmani saja, dan tidak menghiraukan penyakit rohani (hati) bahkan menganggapnya sebagai masalah sepele. Padahal siapa saja rentan mengidap penyakit rohani jika tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."

Sebagaimana diketahui kehidupan manusia sekarang merupakan kehidupan pada era globalisasi dan modernisasi, yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi ini makin memudahkan manusia dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Kemajuan zaman tidaklah selalu membawa dampak positif. Seperti halnya kehidupan manusia lebih praktis untuk dijalani, namun ada juga sisi negatif dari kemajuan

zaman yang serba modern ini. Pada sisi negatifnya, manusia cenderung lebih mengikuti secara total tanpa menyaring hal-hal yang akan membuatnya celaka.

Manusia yang hidup pada zaman yang serba canggih ini, dengan adanya iptek sebagai andalannya, terkadang sering memberikan perubahan-perubahan yang tidak pasti, baik dalam bidang hukum, politik, budaya, moral, norma, nilai, dan etika kehidupan yang semua itu berakselerasi dengan cepat. Semakin cepat perubahan itu maka semakin maju pula masyarakat dan konsekuensinya tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu juga semakin meningkat. Agama dan modernisasi akan memunculkan dua hal yang bertolak belakang, dimana modernisasi dianggap sebagai sesuatu yang harus dihargai, sedangkan nilai keagamaan mengkehendaki manusia untuk mengontrol setiap tindak tanduknya dalam kehidupan.

Manusia beragama dituntut untuk dapat melawan modernisasi yang sedang terjadi saat ini. Jika tidak, maka manusia cenderung akan terlena dengan kemajuan yang ada, sehingga manusia seringkali menyibukkan dirinya dengan urusan duniawi dan akan tertipu oleh kehidupan dunia. Jika manusia sudah berada pada kondisi tersebut maka manusia hanya ingin mengejar dunia dan timbullah penyakit hati yang muncul. Karena sesungguhnya siapa yang lebih mencintai sesuatu ketimbang Allah maka hatinya sakit, itulah tanda-tanda penyakit dan dengan hal ini diketahui bahwa semua hati menderita sakit kecuali yang dikehendaki Allah.¹ Manusia pada saat ini juga cenderung bersikap materialistis. Mereka lebih tertarik

¹ Said Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta : Robbani Press, 1998), 164.

untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga penyakit-penyakit hatipun semakin tertanam kuat didalam diri mereka dan pada akhirnya terjadi pendangkalan kualitas hidup. Dan saat ini, hal tersebut banyak terjadi di kalangan umat muslim.

Sebagai contoh saat ini banyak sekali kurangnya kesadaran manusia untuk selalu membentengi diri agar tidak selalu mengejar dunia dan tidak menghiraukan pendidikan Islam terlebih pendidikan hati. Misalnya kondisi masyarakat saat ini yang hidup dalam persaingan yang ketat tak lagi dapat terhindarkan terutama dikota-kota besar. Di kota, banyak pengembangan terjadi dimana-mana, banyak pengusahapengusaha yang menciptakan rumah-rumah yang berdesain indah dan terkini, banyak mobil-mobil yang lalu lalang dijalanan hingga menciptakan kemacetan, lalu mall besar berdiri dengan megah dimana-mana, ditambah lagi gaya hidup metropolitan menjadikan laki-laki merawat diri seperti layaknya perempuan, salon-salon maupun klinik kecantikan menawarkan perawatan yang menjanjikan tampak lebih muda dan cantik sampai-sampai menjadikan lupa akan umur yang terus bertambah tua namun karena perawatan dan tuntutan gaya hidup ia rela tampil muda dan melupakannya, tujuan akhirat bergeser menjadi impian mencari dunia, kesuksesan dinilai dari harta.

Manusia gelap mata dan lupa daratan hingga melanggar perintah Allah. Apabila manusia mempunyai kecenderungan pada syahwat, makan, minum, nafsu hewani, menginginkan dunia secara berlebihan, rakus, tamak, dan lain sebagainya,

maka bersamaan dengan semua itu akan muncul juga serangkaian kemauan yang negatif.²

Belum lagi masalah akhlak dan moral yang buruk terjadi dikalangan anak remaja. Banyak terjadi kericuhan yang pelakunya adalah anak yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, seperti tawuran antar sekolah, sampai judipun anak remaja banyak melakukannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa adanya penyakit hati yang muncul dalam diri manusia dan kurangnya mengimplementasikan pendidikan Islam dalam kehidupannya.

Hati menjadi esensi dari perilaku dan kehidupan manusia, jika hatinya baik maka perilaku seseorang akan baik, tetapi bila hati buruk, maka akan berakibat negatif bagi perilaku manusia. Hati yang buruk inilah yang sering disebut sebagai hati yang berpenyakit. Apabila manusia berada dalam kondisi hati yang sakit, maka perlu mengobati penyakit ini sehingga dia dapat kembali kepada Islam dengan benar. Keberhasilan dalam menentukan perilaku dan bahkan dalam meraih kesuksesan dapat dimulai dari hati, karena hati adalah manajer sekaligus tempat bersemayamnya keimanan, keyakinan, perasaan, dan juga visi dan dorongan untuk berperilaku.³

Hati, didalam kehidupan sehari-hari sebenarnya adalah berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila didalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan didalam akan bertindak sesuatu. Disamping itu,

² Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama, Penerjemah : Abdillah Ba'abud*, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), 43

³ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 9

hati atau batin juga berfungsi sebagai alat pembimbing untuk membawa pribadi dari keadaan yang bisa kearah pribadi yang akan mudah sekali dikenal oleh masyarakat. Misalnya pribadi yang bertanggung jawab, berdisiplin, konsekuen, adil dan sebagainya.⁴

Ketika hati sedang sakit atau keras, hati sangatlah rentan untuk dikalahkan hawa nafsunya, sehingga banyak orang yang tunduk dan pasrah terhadap hawa nafsu dan penyakit hatinya. Penyakit sombong menggerogoti hatinya, gemerlap kehidupan duniawi telah menguasai dirinya sehingga dia menjadi pemuja harta dunia. Tipuan yang paling besar adalah tipuan dunia. Orang-orang yang tertipu lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat. Mereka menyukai dunia dari pada akhirat Pandangan. seperti itu adalah pandangan setan yang merasuki akal manusia. Manusia seperti ini berada diantara kondisi beriman dan kufur, antara mempercayai dan mendustakan.⁵

Manusia memiliki kelemahan-kelemahan disamping kelebihanannya, ia sering tidak mampu menghadapi kecenderungan nafsunya yang sering menjerumuskan dirinya kepada tindakan yang tidak terpuji. Maka sasaran pendidikan di masa Rasulullah Saw. adalah mengatasi kelemahan tersebut, dan cara menanamkan nilai iman dan taqwa kepada umat Islam. Setelah memantapkan pendidikan keimanan dan pendidikan taqwa, lalu Rasulullah Saw memantapkan

⁴ Agus Sujanto, *Halem Lubis, Taufik Hadi, Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), 13.

⁵ Ibnu Qayyim al-jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta : Qisthi Press,2005), 53

lagi pendidikan ibadah, kemudian menambahkan dengan pendidikan kemasyarakatan, yang selalu bernuansa akhlaq al-karimah.

Maka dalam hal inilah pendidikan islam berperan sebagai pendidikan yang berfungsi untuk menginternalisasi semangat beribadah kepada Allah (*al-tarbiyyah alruhiyyah*), pendidikan yang berfungsi untuk menumbuh-kembangkan potensi moral dan kemasyarakatan (*al-tarbiyyah al-khuluqiyyah wa-al-ijtima'iyah*). Pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam merupakan yang pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta untuk membentuk hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah Swt. sesama manusia dan hubungan makhluk lainnya.

Pendidikan Islam adalah salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan. Karena manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan agar terbentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan syari'at Islam. Terbentuknya *insan kamil* tentunya melalui proses pendidikan yang berkesinambungan sampai manusia meninggal dunia sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh atau pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*).

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap kegiatan jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu

menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan jiwa manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan, dan berbuat lebih banyak. Tegasnya jiwa itulah yang menjadi hakikat yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang *latif, rabbani* dan abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat banyak tergantung pada keadaan jiwanya. Sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta padanya bergantung ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Allah.⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa hati adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai salahnya perasaan, niat, anganangan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Maka sudah semestinya ketika hati terjangkit penyakit, penyakit itu perlu untuk diobati, agar hati dapat kembali bersih dari kotoran-kotoran sehingga dapat hidup selamat dan tentram.⁷

Dalam upaya menyembuhkan atau mengobati penyakit hati tersebut seseorang harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Karena sesungguhnya sifat hati pada fitrahnya adalah dapat berubah-ubah, bahkan bisa saja seorang manusia paginya beriman sorenya kafir, atau sebaliknya. Oleh karena itu dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa “kesehatan hati perlu dijaga dengan kuat serta membutuhkan pemeliharaan dari gangguan yang

⁶ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 63.

⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam : Dalam Menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Ruhama, 1994), 26.

membahayakannya yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat dan berbagai hal penyimpangan”.⁸ Termasuk perlu pula dihilangkan setiap hal yang rusak dari padanya. Dan hal itu dengan taubat nasuha dan memohon ampun kepada dzat Yang Maha Mengampuni dosa-dosa. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai hal-hal yang dapat mengobati penyakit-penyakit hati yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut tentang **“Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islami (Terjemahan Kitab Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dimuat pada latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang ditemukan adalah:

1. Bagaimana Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?
2. Bagaimana Urgensi Pendidikan Hati dalam Pendidikan Islam ?

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (bab pertama,pasal 1), 1-2

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati dan bagaimana urgensinya dalam pendidikan islam.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini saya kelompokkan menjadi dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya mengenai metode pendidikan hati agar manusia mengobati dan mencegah berbagai penyakit hati.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, dengan meneliti pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terkait dengan metode pendidikan hati dan urgensi dalam pendidikan Islam, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai pengobatan atau

metode pendidikan hati sehingga dapat belajar untuk menghilangkan penyakit tersebut.

- b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta masukan kepada pembaca tentang pengobatan penyakit hati dan pentingnya metode pendidikan hati tersebut dalam pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

Dalam bahasa Indonesia, kalbu (*qalbu*) digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik (*liver*) maupun secara maknawi, tetapi dalam bahasa Arab. Secara lughawi, hati (*qalb*) artinya bolak-balik, dan ini menjadi karakteristik dari *qalb* itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, bolak balik.⁹

Kata *al-qalbu* dipakai secara mutlak untuk menyebut “hati yang bersifat fisik” yang tempatnya didada, padahal Allah Swt menggunakan istilah *al-qalbu* untuk menyebut “hati yang lain” yang juga bertempat didada dan memiliki keterkaitan dengan “hati yang bersifat fisik” tersebut, “hati yang lain” tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran. Para sastrawan dan penulis menganggap hati ini sebagai tempat perasaan berada seperti, perasaan cinta dan benci. Memang benar, ada kaitan antara hati yang dibicarakan para penulis dan sastrawan dengan hati yang menjadi tempat bersemayam kekafiran, kemunafikan dan keimanan sebagaimana akan kita lihat. Memang benar bahwa hati yang bersifat fisik adalah sesuatu tersendiri dan hati tempat keimanan adalah sesuatu yang lain pula.¹⁰

⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur’ani*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001),40.

¹⁰ Sa’id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), 24.

Ahmad Fahmi Zamzam *menegaskan* bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah Swt. tidak memandang rupa dan *zahir*, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati merupakan tempat semaian iman, tempat bertunas dan menjalar keseluruh anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati.¹¹

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa hati inti dari pengertian hati yaitu ada yang berbentuk segumpal daging yang sering disebut hati secara fisik dan yang kedua adalah hati yang bersifat abstrak yang tidak bisa dilihat zhahir, tetapi hanya bisa dirasa yang merupakan tempat bersemainya iman yang akan berpengaruh pada seluruh anggota tubuh.

1. Pengertian Penyakit Hati

Penyakit hati yang dimaksud disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batil dan penyakit syahwat yang menjerumuskan. Penyakit hati adalah suatu kerusakan yang menimpa hati, dengan merusak gambaran dan kehendak hati. Penyakit hati muncul karena terjadinya kerusakan, terutama pada persepsi dan keinginan (nafsu). Orang-orang yang hatinya sakit akan tergambar padanya hal-hal yang berbau syubhat. Akibatnya

¹¹ Akhmad Syahbuddin: Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam, Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol.XV No. 1 2017, 68.

manusia tidak melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenarannya atau sebagaimana adanya.

Penyakit hati atau jiwa merupakan kerusakan yang dapat merusak konsepnya dan keinginannya terhadap kebenaran sehingga ia tidak melihat kebenaran sebagai suatu kebenaran atau melihat sesuatu yang bertentangan dengan yang seharusnya atau persepsinya terhadap kebenaran berkurang serta merusak keinginannya terhadap kebenaran. Ia membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai menyukai kebatilan yang membahayakan atau menggabungkan antara kebenaran dan kebatilan.¹²

Menurut Al-Ghazali, Allah memiliki semacam bala tentara yang ditempatkan pada hati dan jiwa seseorang. Namun, tidak seorang pun yang tahu tentang wujud dan jumlahnya, kecuali Allah sendiri. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa alat tubuh, panca indra, keinginan, naluri, dan emotif dan intelektual merupakan bagian dari bala tentara ini. Misalnya, tentara kemarahan dan tentara nasu seksual dapat dibimbing secara penuh oleh hati atau sebaliknya tentara ini dapat sepenuhnya tidak mematuhi, melawan, bahkan memperbudak hati. Jika hal terakhir ini terjadi, maka hati akan mati dan terjadilah penghentian perjalanan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Namun hati juga memiliki bala tentara lain seperti pengetahuan (*ilm*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan perenungan (*tafakkur*) yang membantu seseorang untuk

¹² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 252.

mencapai kebenaran. Bala tentara ini merupakan bantuan Allah melawan tentara lain sebelumnya yang dimiliki setan.¹³

Manusia yang memiliki penyakit hati dan hatinya diperbudak oleh setan, mereka cenderung untuk menyukai kebathilan yang berbahaya dan membenci kebaikan yang bermanfaat. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Q.S al-Baqarah : 10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyakit disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batul dan penyakit syahwat yang menjerumuskan. Kekufuran, kemunafikan, keraguan dan semua bid'ahbid'ah itu adalah penyakit-penyakit syubhat, sedangkan perzinaan, suka akan kekejian dan menyukai kemaksiatan serta melakukannya, adalah diantara penyakit-penyakit syahwat.¹⁴ Ahli ilmu jiwa, ilmu akhlaq dan ilmu tasawuf bersepakat bahwa hati manusia sering sakit, karena sering menjauh dari tuntunan agama, sehingga dalam perjalanan hidupnya,

¹³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 61

¹⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (1) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran, Cet. Ke VII*, (Jakarta : Darul Haq, 2015), 18

tidak ada pegangan moral yang dapat dipakai mengendalikan segala perbuatannya.

Penyakit batin sering disebut sebagai *maradu al-qalbi* (sakit hati), *na'asi al-qalbi* (penyimpangan hati) dan *mahlakatu al-qalbi* (kehancuran hati). Penyakit ini ditandai dengan kecenderungan manusia lebih asik melakukan perbuatan buruk, yang disebut *al-fakhsya' wa-al-munkar*. *Al-Fakhsya'* artinya penyimpangan syareat karena ia tidak mau melakukan perintah agama; misalnya mau shalat, tidak mau mengeliarkan zakat, tidak mau berpuasa dan lain sebagainya. Sedangkan *al-Munkar* artinya penyimpangan moral (etika); misalnya mencuri, merampok, berzina, suka memusuhi orang lain dan sebagainya.¹⁵

2. Macam-macam penyakit hati

Dilihat dari kondisi kejiwaan yang melatar belakangi terjadinya perbuatan buruk manusia, maka al-Ghazali mengatakan, bahwa ada empat macam tingkatan perbuatan buruk yang dilatar belakangi oleh empat macam kondisi penyakit hati pada dirinya:

- a. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena belum mengetahui keburukannya, maka pelakunya disebut al-jahil.
- b. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena ketidaksanggupannya mengendalikan

¹⁵ Ibid, 88-89

hawa nafsunya, padahal sudah mengerti keburukan yang dilakukannya, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu*

- c. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang selalu dianggapnya baik, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu al-fasiqu*.
- d. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang yang sangat berbahaya dan sudah mengganggu ketentraman masyarakat banyak. Sedangkan tidak ada lagi tanda-tanda yang dapat menyadarkannya, kecuali hanya kekhawatiran akan adanya pengorbanan yang sangat besar lagi apabila orang itu masih hidup, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu al-fasiqu al-shirrir*.¹⁶

Penderita penyakit yang keempat inilah yang tidak perlu hidup berlamalama di dunia, karena akan mengakibatkan terjadinya perampokan dan pembunuhan dimana-mana. Sehingga orang tersebut inilah yang direlakan oleh Islam untuk dihukum mati, demi membangun dan memelihara ketentraman hidup yang didambakan oleh seluruh manusia.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci

¹⁶ Ibid Sa'id Hawwa, Op.Cit, 111.

kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu kata *maridh* (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan *syakh* atau *raib* (keraguan).

Pemilik hati yang sakit berkewajiban untuk menyembuhkan hatinya, mempertahankan kesembuhan hatinya itu dengan selalu memberikan “makanan” harian dan “gizi” yang diperlukan oleh hatinya. Dalam hal ini bisa saja terjadi perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Seseorang tidak akan mampu menjaga keselamatan dan kesehatan hatinya jika dia masih mengabaikan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, dan masih terus-menerus terjerumus dalam kemungkaran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyakit hati adalah adanya sikap dan sifat yang buruk didalam hati seorang manusia, yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang buruk merusak, dan dapat mengganggu kebahagiaan serta mencegahnya untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”¹⁷

¹⁷ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet. 10, 6.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*libarary research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.¹⁸

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan Analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka.¹⁹ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku “*Terjemahan Kitab Ighatsatul Lahfan fi*

¹⁸ Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta :Rineka Cipta, 2011), 95

¹⁹ S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD, (Jakarta : Rineka Cipta,2014), 23.

Mashayidisy Syaithan”, Oleh *Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc.* Sedangkan data sekunder yang penelitian gunakan yaitu sumber-sumber yang mendukung dengan objek penelitian diantaranya:

- a) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar As-Sa’adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono (Solo: Tiga Serangkai, 2009).
- b) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- c) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2005).
- d) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- e) Hasan bin Ali Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- f) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfahul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006).
- g) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*, terj. Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁰ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²¹ Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “*kualitatif*”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.²² Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “*induktif*”.

²⁰ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Bogor :Ghalia Indonesia,2014), 81.

²¹ Ibid Sugiyono, Op.Cit., 224.

²² Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis, (Jakarta : RinekaCipta, 2010), 202.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Analisis dokumen atau Analisis isi (*content analysis*), Analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa: “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi.”²³

Adapun langkah-langkah Analisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan di kaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang di gunakan

²³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 86